

Pengaruh Fundamental Perusahaan Dan Pandemi Covid 19 Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi Di Indonesia

Agus Lutfi¹; Crisanty Sutristyaningtyas Titik^{2*}

^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: crisanty.titik@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.20138>

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of company fundamentals and the covid-19 pandemic on the stock price of the telecommunications industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018- 2021. The sample in this study is a telecommunications company, amounting to six companies. The type of data used in this study is secondary data obtained from the company's quarterly financial statements published on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. This study uses panel data regression analysis. Based on the results of the data analysis carried out, the researchers found that the return on asset variable and the covid-19 pandemic did not significantly affect the stock price of the telecommunications industry in Indonesia. Meanwhile, the return on assets and earnings per share variables have a significant positive effect on the stock price of the telecommunications industry in Indonesia.

Keywords: *Stock Price, Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Covid 19.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fundamental perusahaan dan pandemi covid-19 terhadap harga saham industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan Telekomunikasi yang berjumlah enam perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan kuartal perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa variabel return on asset dan pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Sedangkan variabel current ratio dan earning per share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.

Kata Kunci: *Harga Saham, Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Covid 19.*

PENDAHULUAN

Investasi merupakan sebuah komitmen dari sejumlah dana atau modal yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan menginginkan sejumlah keuntungan atau laba di masa depan. tujuan investasi sendiri pada dasarnya merupakan tindakan yang bertujuan guna mendapatkan dana di masa depan, tetapi tujuan investasi yang lebih general ialah guna meningkatkan kesejahteraan investor atau orang yang melakukan aktivitas investasi (Tandelilin, 2001). Seiring

perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat kini mulai sadar akan pentingnya sebuah investasi. Ada berbagai macam pilihan dalam berinvestasi, salah satunya adalah investasi saham yang biasanya melalui pasar modal. Namun karena risiko yang cukup tinggi, investor sangat memerlukan informasi yang relevan agar dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap saham yang memiliki keuntungan besar.

Kualitas saham suatu perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi yang akan diterima oleh investor, baik itu berupa deviden maupun selisih antara harga jual pendapatan saham dengan harga belinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, di antaranya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri khususnya laporan keuangan.

Perusahaan harus menunjukkan laporan keuangan yang baik untuk menarik minat investor, dengan demikian investor bisa mengukur kinerja dan memprediksi prospek perusahaan dengan menggunakan harga saham dan faktor fundamental perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan terdapat rasio-rasio yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk memprediksi harga saham, yaitu *current ratio*, *return on assets*, dan *earning per share*.

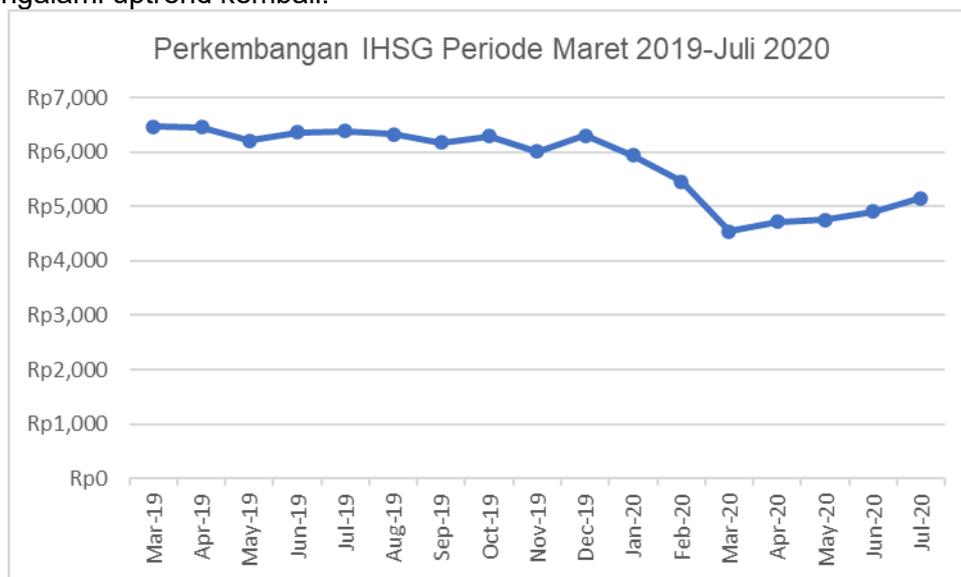
Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *current ratio*, *return on asset* dan *earning per share* terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Komponen yang pertama adalah *current ratio* merupakan salah satu bagian dari rasio likuiditas. *Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. *Current ratio* merupakan salah satu alat analisis yang sangat diperhatikan oleh investor, semakin baik perusahaan dalam mengelola utang jangka pendeknya, maka investor juga akan semakin yakin untuk menginvestasikan dananya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020) memperoleh hasil *current ratio* mempengaruhi secara positif signifikan terhadap harga saham sektor consumer goods. Sebaliknya Ariawan dan Triyonowati (2016) mengindikasikan *current ratio* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Tandelilin (2001) menjelaskan *return on assets* merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan. semakin tinggi rasionya, artinya aset tersebut dapat melunasi dan menghasilkan keuntungan lebih cepat. sehingga *return on asset* yang dihasilkan akan berdampak pada besarnya *return* yang diberikan pada investor. Penelitian Tahir dkk (2020) menunjukkan *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan pada harga saham bank umum pada kelompok BUKU 4. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Fiona (2018) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kasmir (2014) menjelaskan *earning per share* adalah ukuran kesuksesan manajemen dalam memberikan laba untuk pemilik saham. *Earning per share* menunjukkan jumlah rupiah yang didapatkan per lembar saham. tingginya nilai

earning per share menunjukkan baiknya profitabilitas suatu perusahaan dalam menciptakan laba serta memberi penghasilan yang tinggi pada pemegang saham dan bisa berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tahir dkk (2020), membuktikan jika earning per share memiliki pengaruh positif signifikan pada harga saham.

Selain faktor fundamental perusahaan, makro maupun mikro ekonomi. Ada faktor lain yang bisa mempengaruhi harga saham suatu perusahaan seperti stabilitas politik dan bencana alam. Pada awal tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi covid 19, Masuknya wabah covid-19 ke Indonesia dilaporkan pada 2 6 Maret 2020. Pesatnya penyebaran wabah covid-19 memberikan dampak yang kurang baik bagi dunia investasi khususnya saham di pasar modal. Selama tahun 2019 – 2020, harga saham gabungan yang berada di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. sejak bulan Maret 2019 hingga Desember 2019, harga saham cenderung berada posisi yang stabil, yakni dikisaran Rp 6000 . Namun memasuki bulan Januari 2020 – Maret 2020, harga saham gabungan mengalami penurunan signifikan dibanding bulan-bulan sebelumnya di tahun 2019. Pada bulan Maret hingga Juni 2020 IHSG sempat menyentuh angka Rp. 4000. hal tersebut berkaitan dengan pengaruh wabah covid 19, Tetapi pada bulan Juli 2020 IHSG berangsur angsur naik akibat pemerintah berhasil meredam penyebaran covid 19 dan perlahan lahan IHSG mengalami uptrend kembali.



Gambar 1 Perkembangan IHSG Periode Maret 2019 – Juli 2020
Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Industri telekomunikasi menjadi sektor yang paling banyak dibutuhkan di masa pandemi covid 19. Hal tersebut dikarenakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengharuskan aktivitas masyarakat beralih dari *offline* menjadi *online*, seperti sekolah *online* dan bekerja dari rumah (WFH). Alhasil, kebutuhan akan jaringan dan konektivitas internet lebih besar dari biasanya. Disamping terjadinya pandemi covid 19 dan dampak yang ditimbulkan, industri telekomunikasi pada era saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara dan industri-industri lain di berbagai sektor. Industri telekomunikasi menjadi penunjang bagi industri lain dalam hal memudahkan

dalam berkomunikasi. Pada saat ini perkembangan industri telekomunikasi sangat menarik atensi para investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam industri telekomunikasi. Para investor beranggapan bahwa industri telekomunikasi bisa memberikan keuntungan yang maksimal di masa depan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan efek *multiplier* industri telekomunikasi di Indonesia sangat besar dan menjadi penunjang semua sektor industri diantaranya sektor manufaktur, perdagangan, pendidikan, kesehatan hingga unit usaha kecil yang menjadi penggerak perekonomian masyarakat Indonesia.

Dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor fundamental perusahaan yang diwakili oleh *current ratio*, *return on asset*, *earning per share* terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia selain itu peneliti juga menambahkan covid 19 sebagai *dummy* variabel. Keberadaan pandemi covid 19 mengharuskan pemerintah membuat kebijakan PSBB yang menyebabkan masyarakat dibatasi untuk berhubungan tatap muka, sekolah dan kantor dipaksa untuk berhenti beroperasi seperti biasanya dan diganti dengan sistem daring (dalam jaringan) yang berdampak pada permintaan pengguna internet meningkat dan mendorong perusahaan telekomunikasi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaannya agar para investor tertarik menanamkan sahamnya khususnya pada masa pandemi saat ini dimana banyak harga saham perusahaan yang turun. Disamping itu pada era saat ini industri telekomunikasi juga menjadi bagian penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara, dimana industri telekomunikasi memiliki *multiplier* efek di berbagai sektor khususnya perekonomian. dengan demikian peneliti menarik kesimpulan untuk meneliti bagaimana kondisi saham perusahaan telekomunikasi dengan melibatkan fundamental perusahaan dan pandemi covid 19, dengan demikian judul yang diambil ialah "Pengaruh Fundamental Perusahaan dan Pandemi Covid 19 Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia".

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Sukirno (2008) menjelaskan Istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan investor atau penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi demi menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian. Selain itu investasi dapat juga diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya yang lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Pasar Modal

Darmadji dan Fakhruddin (2001) menjelaskan bahwa pasar modal ialah sumber pembiayaan eksternal jangka panjang bagi dunia usaha terutama industri yang *go public* serta berfungsi menjadi wahana investasi bagi individu atau masyarakat. Tujuan pasar modal salah satunya untuk mempercepat proses partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan swasta yang mengarah pada pemerataan penghasilan masyarakat dan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan uang dan fungsinya secara produktif guna kepentingan pembangunan nasional.

Harga Saham

Darmadji dan Fakhrudin (2012) menyatakan jika harga saham merupakan harga yang muncul di pasar bursa pada waktu tertentu. Harga saham sifatnya relatif, sehingga perubahan harganya dapat berlangsung dengan cepat dengan waktu yang singkat. Harga saham bisa berubah hanya dalam hitungan detik maupun menit. Hal itu disebabkan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham di bursa efek.

Analisis Fundamental

Menurut Kasmir (2014) Analisis fundamental ialah studi yang mempelajari tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai perusahaan. Analisis fundamental lebih memfokuskan pada data laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi harga saham di masa depan secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah nilai harga saham berada di posisi diatas harga sewajarnya atau dibawah harga sewajarnya.

Current Ratio

Kasmir (2014) menjelaskan *current ratio* merupakan rasio yang biasa dipakai guna membandingkan antara aktiva dan total utang atau kewajiban perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang pada saat sudah jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang juga akan semakin tinggi, sebaliknya jika semakin rendah *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam membayar utang juga rendah. Dalam hal ini semakin besar *current ratio* akan mengakibatkan semakin naiknya harga saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2021) yang membuktikan jika *current ratio* secara positif mempengaruhi harga saham.

Return On Asset

Menurut Tandelilin (2001), *return on asset* menyajikan bagaimana aset perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Rasio tersebut mengukur *return* atas investasi perusahaan kepada investor yang memakai aset perusahaan. Perusahaan dengan *return on asset* yang besar dapat menarik minat investor, sedangkan perusahaan dengan *return on asset* yang kecil dapat mengurangi atensi investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Fariantin (2019) menunjukkan *return on asset* secara positif dan signifikan mempengaruhi harga saham.

Earning Per Share

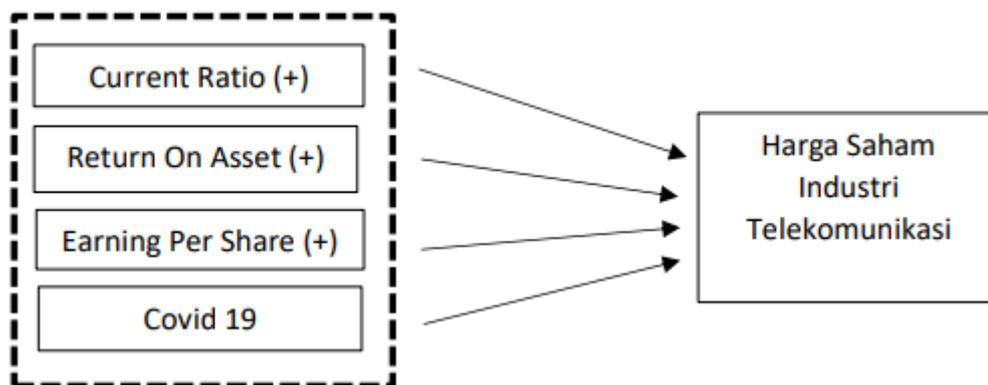
Fahmi (2011) menjelaskan *earning per share* merupakan profit yang diterima investor dari semua saham yang dimilikinya. *Earning per share* bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* yang semakin tinggi maka laba yang akan didapatkan oleh investor juga akan semakin besar dan membuat harga saham akan semakin tinggi karena tingginya permintaan saham perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Arifin dan Agustami (2016) yang menunjukkan bahwa *earning per share* secara positif dan signifikan mempengaruhi harga saham.

Covid 19

Corona virus disease 2019 ialah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru "CO" diambil dari corona, "VI" Virus, dan "D" disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini dinamakan "2019 novel coronavirus atau 2019-nCoV". Menurut UNICEF (2019) virus covid 19 merupakan virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan SARS dan sejumlah jenis virus flu pada umumnya.

Kerangka konsep penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah:

1. *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
2. *Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
3. *Earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
4. Covid 19 berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang bertujuan menjelaskan ada tidaknya hubungan diantara variabel bebas terhadap variabel terikat secara objektif dan faktual. Penelitian ini memakai data panel, yaitu perpaduan dari *data time series* serta *cross section*. *Data time series* dalam penelitian ini adalah data saham kuartal, dari kuartal 1 2018 – kuartal 4 2021. Kemudian data *cross section* pada penelitian ini adalah perusahaan industri telekomunikasi yaitu TLKM, EXCL, ISAT, FREN, TOWR dan TBIG. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dengan cara mengakses www.idx.co.id. Variabel penelitian yang dipakai dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Harga Saham yang digunakan merupakan harga saham penutupan dari masing-masing perusahaan telekomunikasi pada kuartal 1 2018 – kuartal

- 4 2021 yang diukur dalam rupiah per lembar saham. Data harga saham diperoleh dari situs www.idx.co.id
2. *Current ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar atau kewajiban memakai aktiva lancar. Periode yang dipakai yaitu dari kuartal 1 2018 – kuartal 4 2021. Pengukuran *current ratio* menggunakan satuan persen. Data *current ratio* diperoleh dari situs www.idx.co.id
 3. *Return on asset* Merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. *Return on asset* bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Periode yang digunakan dari Kuartal 1 2018 – Kuartal 4 2021. pengukuran menggunakan satuan persen. Data *return on asset* diperoleh dari situs www.idx.co.id
 4. *Earning per share* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per share* adalah rasio diantara penghasilan yang dihasilkan dengan jumlah saham yang tersebar. periode yang digunakan dari Kuartal 1 2018 – Kuartal 4 2021. pengukuran EPS menggunakan satuan rupiah. Data *earning per share* diperoleh dari situs www.idx.co.id
 5. Covid 19 merupakan pengukur keadaan sebelum ataupun sesudah terjadinya covid 19 di Indonesia. 0 = keadaan sebelum terjadi covid 19 1 = keadaan sesudah terjadi covid 19.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan program STATA untuk mengetahui pengaruh variabel *current ratio*, *return on asset*, *earning per share*, dan covid 19 terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia tahun 2018-2021. Adapun model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{saham}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{CR}_{1it} + \beta_2 \text{ROA}_{2it} + \beta_3 \text{EPS}_{3it} + \text{Covid}_{19it} + \text{eit} \dots 1)$$

keterangan :

Saham = variabel terikat saham

CR = variabel bebas *current ratio*

ROA = variabel bebas *return on asset*

EPS = variabel bebas *earning per share*

Covid 19 = variabel covid 19

i = jumlah perusahaan telekomunikasi

t = waktu

Gujarati dan Porter (2013) menjelaskan teknik estimasi yang dapat dilakukan pada data panel yaitu:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common effect model merupakan metode data panel yang sangat umum digunakan dikarenakan sederhana dan sekedar mengombinasikan data runtut waktu dan data silang (*cross section*). Dalam model dimensi waktu

dan individu tidak dipertimbangkan, jika data perusahaan sama dari tahun ke tahun. Metodenya akan menggunakan pendekatan *OLS* atau teknik kuadrat terkecil dalam memprediksi model data panel.

2. Fixed Fixed Effect Model (FEM)

Perumusan model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar unit dapat dijelaskan pada perbedaan konstanta. Model ini biasanya disebut sebagai model variabel dummy kuadrat terkecil (*LSDV*), meskipun bagian kuadrat terkecil dari nama tersebut mengacu pada teknik yang biasanya digunakan pada perkiraan, bukan modelnya sendiri. Model ini merupakan model regresi klasik, sehingga tidak diperlukan hasil baru untuk dianalisis. Model ini sudah bisa mengakomodasi perbedaan karakteristik antarindividu yang menjadi masalah pada model koefisien konstan (*Pooled Regression*). Perbedaan karakteristik tersebut diakomodasi melalui intersepnya.

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) bertujuan untuk mengestimasi data panel yang mempertimbangkan hubungan antara waktu dan individu dalam variabel pengganggu dan mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki perpotongan yang berbeda. Dalam model *random effect*, menambahkan variabel *dummy* dan mengurangi efisiensi parameter. Model ini berbeda dengan model *fixed effect*, tetapi keduanya dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Teknik Pemilihan Estimasi Model Terbaik

1. Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Common Effect Model (CEM)*. Hipotesis dalam melakukan uji chow yakni sebagai berikut :

- a. Jika nilai prob $< 0,05$ maka memilih FEM dibandingkan CEM.
- b. Jika nilai prob $> 0,05$ maka memilih CEM dibandingkan FEM.

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Hipotesis dalam melakukan uji hausman adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai prob chi square $< 0,05$ maka memilih FEM dibandingkan REM
- b. Jika nilai prob chi square $> 0,05$ maka memilih REM dibandingkan FEM

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model (REM)* atau *Common Effect Model (CEM)*. Hipotesis dalam melakukan uji lagrange multiplier sebagai berikut :

- a. jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka memilih REM dibandingkan CEM
- b. jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka memilih CEM dibandingkan REM

Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2010) menjelaskan uji asumsi klasik dilakukan untuk membuktikan bahwa model yang digunakan sudah terbebas dari gejala atau penyakit yang terdapat dalam model, sehingga model tersebut bisa dianggap *BLUE (Best Linear Unbiased Estimation)*, untuk memenuhi asumsi klasik tersebut terdapat beberapa uji diantaranya uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Setelah model sudah dianggap *BLUE (Best Linear Unbiased Estimation)*, selanjutnya peneliti akan melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effect Model

Tabel 1
Hasil Common Effect Model

Common Effect Model						
Saham	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
CR	17,47599	7,517086	2,32	0,022	2,544225	32,40776
ROA	182,2656	92,00157	1,98	0,051	-0,4841653	365,0155
EPS	1,480559	1,370783	1,81	0,074	-0,2422936	5,203491
Covid 19	249,685	1,370783	0,82	0,415	-356,0766	855,4465
_cons	927,6681	441,3548	2,10	0,038	50,97104	1804,365

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 2
Hasil Fixed Effect Model

Fix Effect Model						
Saham	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
CR	5,188204	5,495267	0,94	0,348	-5,730625	16,11243
ROA	162,7407	63,00086	2,58	0,011	37,49916	287,9823
EPS	1,717618	0,8173269	2,10	0,039	0,0928258	3,34241
Covid 19	207,8234	169,3235	1,23	0,223	-128,7806	544,4274
_cons	1590,471	313,6434	5,07	0,000	966,9682	2213,973

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Random Effect Model (REM)

Tabel 3
Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Random Effect Model						
Saham	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
CR	5,701165	5,399017	1,06	0,291	-4,880714	16,28304
ROA	165,9127	62,04978	2,67	0,007	44,29739	287,52581
EPS	1,708534	0,8090987	2,11	0,035	0,1227292	3,294338
Covid 19	209,1461	168,0961	1,24	0,213	-120,3163	538,6065
_cons	1562,42	682,4426	2,29	0,022	224,8575	2899,983

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Pemilihan Model Terbaik

a. Uji Chow

Tahapan pertama dalam regresi data panel dalam penelitian ini adalah tahap pemilihan model terbaik dengan melakukan beberapa uji pemelihan model. Uji chow bertujuan untuk pemilihan model antara *model common effect* dan *model fixed effect*.

Tabel 4
Hasil Uji Chow

F(5, 86) =	42,57
Prob > F =	0,000

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Berdasarkan hasil uji chow didapatkan nilai Probabilitas F sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Setelah melakukan uji chow, selanjutnya akan dilanjutkan dengan melakukan *uji hausman*. Tujuannya ialah untuk mengetahui model paling baik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

$\text{chi}^2(4) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$	
=	0.31
Prob>chi2 =	0.9893

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Berdasarkan hasil uji hausman didapatkan nilai probabilitas chi^2 yakni $0,9893 > 0,05$. hasil tersebut memperoleh kesimpulan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Setelah melakukan uji hausman, selanjutnya akan dilakukan uji lagrange multiplier untuk menentukan model mana yang terbaik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

chibar2(01) =	317,63
Prob > chibar2 =	0,0000

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* nilai probabilitas chi^2 yang diperoleh adalah 0,000. Hasil tersebut memperoleh kesimpulan bahwa *Random Effect Model* terpilih sebagai model terbaik pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu gejala yang menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara dua

variabel atau lebih pada model regresi. Model regresi yang baik tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CR	1,76	0,567409
ROA	1,63	0,612587
Covid 19	1,58	0,634381
EPS	1,37	0,728679
Mean VIF	1,59	

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* CR sebesar 0,567, ROA sebesar 0,612, EPS sebesar 0,728 dan covid 19 sebesar 0,634. Nilai tolerance keseluruhan variabel independen tersebut di atas 0,1. Sedangkan nilai VIF CR sebesar 1,76, ROA sebesar 1,63, EPS sebesar 1,37 dan covid 19 sebesar 1,37. Nilai VIF keseluruhan variabel independen tersebut kurang dari 10. Hal ini sesuai dengan syarat multikolinearitas, maka dapat disimpulkan model tidak terjadi gejala multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terjadinya korelasi dari residual suatu pengamatan dengan yang lainnya yang disusun menurut runtutan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya autokorelasi dan metode yang digunakan yaitu dengan Uji *Wooldridge Test Autocorrelation*.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

F (1,5) =	10,787
Prob F =	0,0218

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Dari pengujian autokorelasi pada tabel 7 di atas didapatkan nilai probabilitas F sebesar 0,0218 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa terdapat gejala autokorelasi pada model penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik jika model tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah *uji wald*.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi (6) =	438,32
Prob>chi2 =	0,0000

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Berdasarkan tabel 8 hasil probabilitas χ^2 adalah 0,000 dimana hasil tersebut kurang dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

Perbaikan Model Regresi Data Panel

Tabel 9
Hasil Perbaikan Model Regresi Data Panel

Saham	Coef.	Robust	t	P> t	[95% Conf.	Interval]
		Std. Err				
CR	5,701165	2,784526	2,05	0,041	0,2435949	11,15873
ROA	165,9127	132,3222	1,25	0,210	-93,43397	425,2594
EPS	1,708534	0,696636	2,45	0,014	0,343152	3,073915
Covid 19	209,1461	227,2045	0,92	0,357	-236,1665	654,4588
_cons	1562,42	4,623,498	3,38	0,001	6,562,135	2,468,609
R Square :	Within =	0,2753			wald chi2 (4)=	76,51
	between =	0,3331			Prob > chi2 =	0,0000
	overall =	0,2734				

Sumber : Data diolah menggunakan stata 13

Menurut Gujarati (2011), model regresi harus memenuhi asumsi klasik yaitu salah satunya model harus bersifat homoskedastisitas dan terhindar dari autokorelasi. Apabila asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi maka metode OLS tidak lagi tepat dalam mengestimasi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan metode robust yang dikemukakan oleh Hoechle (2007) yang bertujuan untuk menghilangkan gejala atau masalah yang terjadi pada regresi data panel.

Setelah model berhasil memenuhi syarat asumsi klasik atau *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, maka terbentuk persamaan model regresi antara variabel terikat (harga saham industri telekomunikasi) dan variabel bebas (*current ratio, return on asset, earning per share* dan covid 19) sebagai berikut :

$$\text{Saham}_{it} = 1562,42 + 5,701165 \text{ CR}_{it} + 165,9127 \text{ ROA}_{it} + 1,708534 \text{ EPS}_{it} + 209,1461 \text{ Covid19}_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

- Koefisien konstanta (C) = 1562,42 nilai konstanta merupakan variabel yang nilainya bersifat tetap. artinya jika variabel dependen (CR, ROA, EPS dan Covid 19) adalah 0, maka harga saham industri telekomunikasi adalah tetap 1562,42
- Nilai koefisien dari *current ratio* adalah 5,701165 dan bersifat positif. artinya jika variabel *current ratio* naik 1 persen maka harga saham industri telekomunikasi naik 5,701165 persen.
- Nilai koefisien dari *return on asset* adalah 165,9127 dan bersifat positif. artinya jika variabel *return on asset* naik 1 persen, maka harga saham industri telekomunikasi akan naik sebesar 165,9127 persen.

- d. Nilai koefisien dari *earning per share* adalah 1,70354 dan bersifat positif. Maknanya bila variabel *earning per share* naik Rp 1 maka harga saham industri telekomunikasi akan naik sebesar Rp 1,70354.
- e. Nilai probabilitas covid 19 adalah 0,2199 dan > nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi covid 19 tidak berpengaruh terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.

Uji Statistik

a. Uji t

Uji signifikansi individu atau uji t, bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji t yang akan dilakukan, akan diambil sebuah kesimpulan apakah hipotesis penelitian diterima atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 5 persen. Berdasarkan tabel hasil pemilihan model terbaik, dimana CR (X1), ROA (X2), EPS (X3), Covid 19 (X4) dan harga saham sebagai variabel dependen (Y), dengan tingkat keyakinan 95 persen ($\alpha=0,05$) dan degree of freedom ($df=n-k=96-4=92$) didapatkan t-tabel ialah 1,98609. berikut penjelasan mengenai hasil Uji t statistik berdasarkan tabel 9

1. nilai probabilitas variabel *current ratio* adalah $0,0041 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 2,05 dan didapatkan nilai t tabel 1,98. Maka dapat disimpulkan nilai t hitung ($2,05 > t$ tabel (1,98) artinya variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
2. Nilai probabilitas *return on asset* adalah $0,210 > 0,05$ dengan nilai t hitung 1,25 dan didapatkan nilai t tabel 1,98, maka dapat disimpulkan nilai t hitung ($1,25 < t$ tabel (1,98) artinya variabel *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
3. Nilai probabilitas *earning per share* adalah $0,014 < 0,05$ dengan nilai t hitung 2,45 dan didapatkan nilai t tabel 1,98, maka dapat disimpulkan nilai t hitung ($2,45 > (1,98)$ artinya variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.
4. Nilai probabilitas covid 19 adalah $0,357 > 0,05$ dengan nilai t hitung 0,92 dan diperoleh nilai t tabel 1,98, maka dapat disimpulkan nilai t hitung ($0,92 < (1,98)$ artinya variabel covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di indonesia.

Uji F

Analisis variance atau biasa disebut dengan uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pada tabel 9 nilai probabilitas χ^2 adalah 0,000 dimana nilai tersebut

< 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *current ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan covid 19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia.

Uji Determinan R²

Koefisien determinan R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi seluruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Koefisien determinan memiliki nilai berkisar antara 1 persen sampai dengan 100 persen. Nilai R² yang besar maka model yang didapatkan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah nilai R² artinya kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya semakin terbatas.

Dari tabel 9 nilai *adjusted R-squared overall* adalah 0.27,34(27,34%). artinya variabel dependen harga saham industri telekomunikasi di Indonesia bisa dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan covid 19 sebesar 27.34% sementara sisanya (100 persen - 27,34 persen= 72,66 persen) dijelaskan oleh variabel diluar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia

Hasil analisis memperlihatkan variabel *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Penelitian Ini juga didukung oleh hasil penelitian Azizah dkk (2020) dan Susanti (2021) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ariawan (2016) yang menyatakan *current ratio* tidak mempengaruhi signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan data *return on asset* yang diperoleh dari penelitian ini terdapat perusahaan yang merugi dan berakibat pada harga saham yang turun. Selain itu, data penelitian ini juga menunjukkan nilai *return on asset* setiap perusahaan dari tahun 2018-2021 mengalami perubahan yang fluktuatif dan berakibat pada investor yang kurang tertarik untuk menanamkan sahamnya. Selain itu, menurut hasil penelitian Famil dkk (2020) ada perilaku investor atau pelaku pasar modal yang sering kali tidak melihat *return on asset* dalam pemilihan atau keputusan untuk membeli suatu saham yang akan dibelinya. Pelaku pasar bukan hanya fundamentalis atau melihat fundamental perusahaan saja dalam memilih suatu saham yang akan di beli, tetapi investor juga melihat data historis maupun perhitungan saham secara teknikal.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini senada dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. *Earning per share* yang semakin tinggi maka laba yang akan didapatkan oleh investor juga akan semakin besar dan membuat harga saham akan semakin tinggi karena tingginya permintaan saham perusahaan di pasar modal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Covid 19 Terhadap Harga Saham Industri Telekomunikasi di Indonesia

Hasil penelitian memperlihatkan variabel covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan covid 19 berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dari data penelitian yang diperoleh pengaruh covid 19 hanya terasa di awal saja, setelah itu pada bulan Maret 2020 Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan yang berfokus pada makroprudential seperti menjaga stabilitas nilai tukar, penurunan suku bunga, relaksasi ketentuan bagi investor asing terkait lindung nilai dan melakukan pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif dan efisien khususnya UMKM. Adanya kebijakan tersebut membuat investor merasa aman untuk tetap melakukan investasi sehingga berdampak pada naiknya harga saham di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, D. P., & Cahyono, K. E. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(8),112-113
- Aryanti, A., & Mawardi, M. (2016). Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *I-Finance: A Research Journal on*, 2(2), 54–71.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi dengan SPSS & EViews)*. Rajawali Pers.
- Bursa Efek Indonesia (BEI) diakses dari <https://www.idx.co.id>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.
- Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). The effect of earning per share, price to book value, dividend payout ratio, and net profit margin on the stock price in Indonesia stock exchange. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 11(1), 78-80.
- Darmaji, Tjiptono & Fakhruddin. (2010). *Pasar modal di Indonesia: pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat. Jakarta
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar manajemen keuangan teori dan soal jawab*. ALFABETA. Bandung.

- Gujarati, N & Porter, C. (2013). *Dasar-dasar ekonometrika*. edisi 5. Salemba Empat. Jakarta
- Gujarati, N & Porter, C. (2010). *Dasar-dasar ekonometrika*. edisi 2. Salemba Empat. Jakarta
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312.
- Husnan, S. (2001). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*. (Edisi Ketiga). AMP YKPN. Yogyakarta
- Irawan, Tony. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan makroekonomi terhadap harga saham sektor industri konsumsi. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 304.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan ke-15. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta
- Murti, R. A., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh current ratio dan quick ratio terhadap harga saham pada perusahaan consumer goods yang tercatat di BEI periode tahun 2013 – 2017. *Borneo Student Research*, 1(3), 1564–1570.
- Prayogo, K. H., & Lestari, E. P. (2018). *The determinant of stock price at the banking sub-sector company in Indonesia stock exchange*. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 9(6), 231–237.
- Samsul, M. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar (edisi ke tiga)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunariyah. (2003). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham bank umum kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544–560.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Edisi Pertama. PT BPF. Yogyakarta